

SKRIPSI

**UNGKAPAN METAFORA PADA TUTURAN MASYARAKAT KEMPO
DI DESA KEMPO KECAMATAN KEMPO KABUPATEN DOMPU
(KAJIAN SEMANTIK)**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-I)
Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**UNGKAPAN METAFORA PADA TUTURAN MASYARAKAT KEMPO
DI DESA KEMPO KECAMATAN KEMPO PKABUPATEN DOMPU
(KAJIAN SEMANTIK)**

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Tanggal, 25 Juli 2019

Dosen Pembimbing I,



Siti Lamusiah, S.Pd., M.Si
NIDN 0811076901

Dosen Pembimbing II,



Rudi Arrahman, M.Pd
NIDN 0812078201

Menyetujui :

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Ketua Program Studi



Habibburrahman, M.Pd
NIDN 0824088701

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**UNGKAPAN METAFORA PADA TUTURAN MASYARAKAT KEMPO DI DESA
KEMPO KECAMATAN KEMPO KABUPATEN DOMPU**

(KAJIAN SEMANTIK)

Skripsi atas nama Siti Jumari telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 16 Agustus 2019

Dosen Penguji :

1. **Siti Lamusiah, S.Pd., M.Si**
NIDN 0811076901

Ketua

(.....)

2. **Dr. Irma Setiawan, M.Pd**
NIDN 0829098901

Anggota

(.....)

3. **Nurmiwati M.Pd**
NIDN 0817098501

Anggota

(.....)

Mengesahkan :

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Dekan,



Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., MH. A
NIDN 0802056801

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa :

Nama : Siti Jumari

NIM : 11411A0048

Alamat : Desa Ta'a Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu

Memang benar Skripsi yang berjudul “Ungkapan Metafora Pada Tuturan Masyarakat Kempo di Desa Kempo Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu kajian semantik” adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkannya, termasuk meninggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram 3 Juni 2019

Yang membuat pernyataan,



Siti Jumari
11411A0048

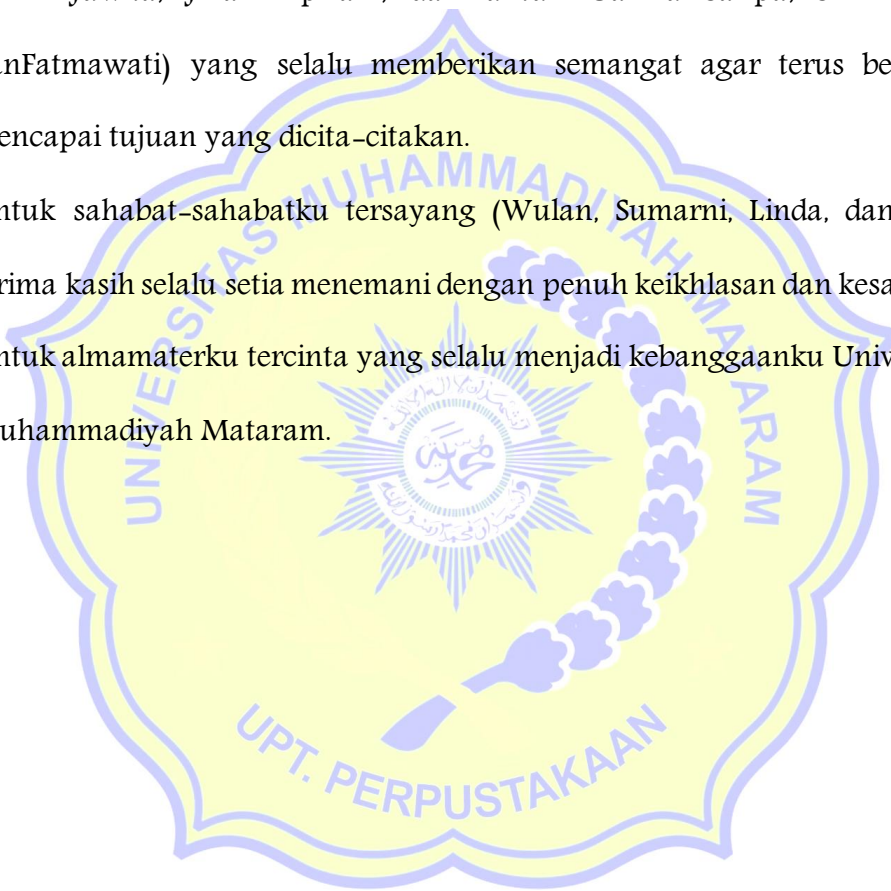
MOTTO

Setiap pekerjaan dapat diselesaikan dengan mudah bila dikerjakan tanpa keengganan, usaha, sertadoa.



PERSEMBAHAN

- ❖ Karya ini dipersembahkan kepada kedua orang tuaku tercinta, Muhammad Ramadhan dan Rosyati terima kasih atas do'a, perjuangan dan tetesan keringat kalian selama ini.
- ❖ Keluarga besarku yang tercinta, untuk adikku (Ulfin Juwita, Jihan Apriani, dan untuk Ua ku Saripa, Sri Rohayu, dan Fatmawati) yang selalu memberikan semangat agar terus berjuang mencapai tujuan yang dicita-citakan.
- ❖ Untuk sahabat-sahabatku tersayang (Wulan, Sumarni, Linda, dan Ikha) terima kasih selalu setia menemani dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.
- ❖ Untuk almamaterku tercinta yang selalu menjadi kebanggaanku Universitas Muhammadiyah Mataram.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan kasih sayangNyalah sehingga skripsi yang berjudul “Ungkapan Metafora Pada Tuturan Masyarakat Kempo di Desa Kempo Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu (Kajian Semantik)” dapat terselesaikan dengan penuh kesungguhan dan perjuangan panjang.

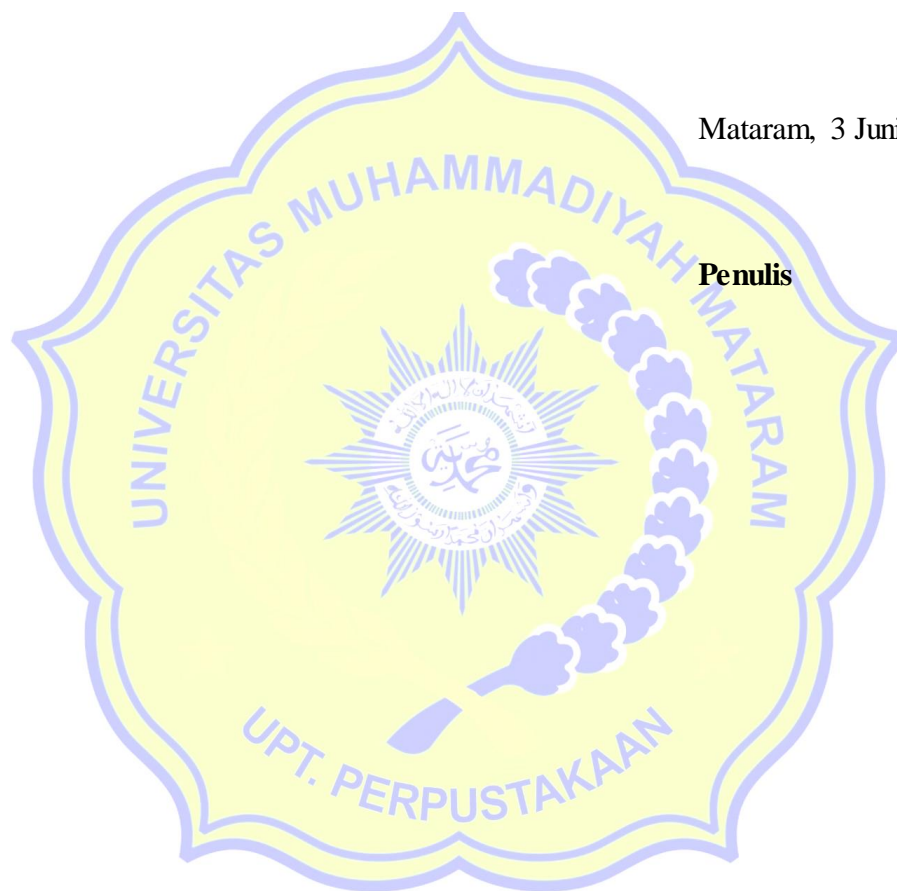
Penyelesaian skripsi ini tentu banyak tantangan dan hambatan, namun berkat bantuan dan dorongan serta arahan dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, sepantasnyalah pada kesempatan ini penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abd. Gani, M.Pd Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.P.d., M.H. Selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Bapak Habibburrahman, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia
4. Ibu Siti Lamusiah, S.Pd., M.Si Selaku Dosen pembimbing I
5. Bapak Rudi Arrahman, M.Pd Selaku Dosen pembimbing II
6. Bapak/Ibu Dosen PBI yang telah banyak memberikan ilmu selama proses perkuliahan.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan yang telah banyak membantu baik tenaga dan pikiran dalam penulisan skripsi ini.

Skripsi ini tentu saja banyak kekurangannya, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis mengharapkan semoga tulisan ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dan bermanfaat bagi setiap pembaca serta menambah pengetahuan bagi penulis selanjutnya.

Mataram, 3 Juni 2019



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Penelitian Relevan.....	5
2.2 Kajian Teori.....	10
2.2.1 Semantik.....	10
2.2.2 Ungkapan	11
2.2.3 Metafora.....	11
2.2.4 Fungsi Metafora.....	12
2.2.5 Jenis Metafora.....	13

2.2.6 Makna	14
BAB III METODE PENELITIAN	16
3.1 Rancangan Penelitian	16
3.2 Lokasi Penelitian	16
3.3 Data dan Sumber Data	16
3.3.1 Data	16
3.3.2 Sumber Data	17
3.3.3 Populasi dan Sampel	17
3.4 Metode Pengumpulan Data	18
3.4.1 Metode Simak	18
3.4.2 Metode Terjemahan	18
3.4.3 Metode Wawancara	19
3.5 Instrumen Penelitian	19
3.6. Metode Analisis Data	20
3.6.1 Reduksi data	20
3.6.2 Penyajian Hasil Analisis Data	20
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	21
4.1 Data Responden/ informan	22
4.2 Data Penelitian	23
4.2.1 Makna Ungkapan Metafora	25
4.2.2 Fungsi Ungkapan Metafora	38
4.2.3 Jenis Ungkapan Metafora	57
4.3 Pembahasan	61

BAB V SIMPULAN DAN SARAN	64
5.1 Simpulan.....	64
5.2 Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



Siti Jumari. 2019. **Ungkapan Metafora Pada Tuturan Masyarakat Kempo di Desa Kempo Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu (Kajian Semantik)**. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : Siti Lamusiah, S.Pd., M.Si

Pembimbing II : Rudi Arrahman, M.Pd

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang ungkapan metafora pada tuturan yang berkembang dalam masyarakat. Komunikasi yang berkembang dalam masyarakat telah melahirkan gaya bahasa khususnya dalam bentuk ungkapan yang digunakan untuk mengespresikan kemarahan, pujian serta nasehat. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan ungkapan metafora pada tuturan masyarakat Kempo di Desa Kempo Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu dengan mengkaji makna, fungsi serta jenis yang terdapat dalam tuturannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode simak dengan teknik dasar yaitu teknik sadap dengan dua teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik simak libat cakap kemudian menggunakan metode terjemahan untuk mempermudah analisis data. Analisis data menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal. Hasil penelitian ini diperoleh dari komunikasi lisan masyarakat yang menggunakan ungkapan metafora dalam mengespresikan perasaan serta gagasan yang terdapat dalam pikirannya dengan dianalisis menggunakan makna denotatif dan makna konotatif. Jenis ungkapan metafora yang digunakan yaitu metafora antropomorfik, ke hewanan dan sinestesis. Jenis ungkapan metafora yang dominan digunakan metafora sinestesis. Fungsi yang terdapat dalam tuturannya yaitu fungsi metafora leksikon dan ekspresif.

Kata kunci : *ungkapan metafora masyarakat kempo, makna, fungsi dan jenis*

Siti Jumari. 2019. Metaphorical Expressions in the Speech of the Kempo Community in Kempo Village, Kempo District, Dompu Regency (Semantic Study) .Scription. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

Advisor I: Siti Lamusiah, S.Pd., M.Sc

Advisor II: Rudi Arrahman, M.Pd

ABSTRACT

This study examines the metaphorical expressions of speech that develops in society. Communication that develops in society has given birth to language styles, especially in the form of expressions used to express anger, praise and advice. The purpose of this study is to describe the metaphorical expressions in the speech of the Kempo community in Kempo Village, Kempo District, Dompu District by examining the meaning, function and type contained in the speech. To achieve these objectives, the method used in this research is descriptive qualitative research method. The data collection method used in this study is the method of listening with the basic technique of tapping technique with two advanced techniques, namely the technique of engaging free speech and the involved listening technique, then using the translation method to facilitate data analysis. Data analysis uses data reduction methods, data presentation, and drawing conclusions or verification. Presentation of the results of data analysis using formal and informal methods. The results of this study were obtained from community oral communication using metaphorical expressions in expressing feelings and ideas contained in his mind by being analyzed using denotative meanings and connotative meanings. Types of metaphorical expressions used are anthropomorphic metaphors, animals and synesthesia. The dominant type of metaphorical expression used synesthesia metaphor. The function contained in the speech is the function of the lexicon and expressive metaphors.

Keywords: Kempo community metaphor expression, meaning, function and type

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2012:32). Bahasa juga merupakan alat komunikasi manusia yang bersifat manusiawi dalam artian hanya milik manusia dan hanya dapat digunakan oleh manusia. Hal ini menerangkan bahwa bahasa memiliki fungsi berupa alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pesan pada lawan bicaranya.

Kebudayaan dan masyarakat adalah ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa sangat diperlukan oleh setiap orang untuk menyampaikan maksud yang ingin disampaikan kepada lawan bicara, begitu pula dengan bahasa Bima. Bahasa Bima dipakai oleh komunitas penutur suku Bima (Mbojo) yang umumnya berada di dua kabupaten, yaitu kabupaten Bima dan Kabupaten Dompu. Bahasa Bima dalam kesehariannya menggunakan berbagai jenis ungkapan atau gaya bahasa sebagai salah satu cara untuk menyampaikan pesan, ide, dan gagasan terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam ruang lingkup kehidupan baik ungkapan dalam bentuk sindiran, ejekan, kemarahan, kekecewaan, pujian, dan nasehat. Ungkapan dapat menjadi sarana yang mudah untuk mengespresikan sesuatu tanpa harus menyatakan langsung kepada seseorang namun diharapkan makna serta

fungsi dari ungkapan tersebut dapat dimengerti secara langsung. Makna dalam tiap ungkapan memiliki arti tersendiri dalam tiap bentuk katanya, terlebih ungkapan yang sering digunakan masyarakat merupakan ungkapan perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup. Ungkapan yang digunakan oleh masyarakat, termasuk ke dalam ungkapan atau majas metafora yang dalam artian merupakan bahasa kiasan yang membandingkan dua hal atau sesuatu yang memiliki kesamaan. Salah satu masyarakat yang menggunakan metafora dalam kehidupan sehari-hari adalah masyarakat di Desa Kempo Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu. Ungkapan metafora yang digunakan dalam masyarakat merupakan salah satu folklor yang berkembang dalam masyarakat. Ungkapan metafora mengandung makna dan fungsi tersendiri yang memiliki arti lain dengan membandingkan dua hal secara implisit dan dapat dimaknai secara denotatif dan konotatif.

Berdasarkan penjelasan di atas cabang ilmu yang digunakan dalam kajian ini menggunakan kajian semantik yang dimana semantik merupakan salah satu ilmu yang mengkaji tentang makna dari bentuk kata. Menurut Tarigan (1985: 155) semantik menelaah serta menggarap makna dan makna-makna yang diperoleh oleh masyarakat dari kata-kata. Ungkapan metafora didasari karena adanya keengganan manusia untuk berterus terang dengan maksud untuk menjaga perasaan lawan bicara maka lahirlah ungkapan sebagai cara lain dalam menyampaikan pesan atau maksud tertentu. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji

ungkapan metafora melalui kajian ilmu semantik dikarenakan ungkapan metafora memiliki keunikan tersendiri dengan mengandung makna, baik dalam sarana kehidupan, pendidikan, dan tingkah laku atau sikap yang berlaku dalam masyarakat, dengan keunikan tersebut metafora menjadi salah satu sarana dalam berkomunikasi dengan memberi gaya berbahasa yang berbeda dan unik dalam menyampaikan sesuatu atau maksud tertentu. Metafora yang merupakan ungkapan perbandingan dengan menyamakan sesuatu dengan sesuatu baik, dengan benda mati atau hidup menjadikan ungkapan metafora tidak sempit penggunaannya, namun luas dapat mencakup berbagai aspek, menjadikan ungkapan metafora media atau sarana lain dalam gaya berbahasa yang tidak monoton namun terdapat gaya lain dalam berbahasa yang dapat digunakan untuk menyampaikan atau mengespresikan perasaan dengan tidak menggunakan gaya berbahasa yang biasa. Suatu ungkapan dapat dikatakan termaksud ungkapan metafora apabila ia digunakan dalam bentuk ungkapan dengan membandingkan atau menyamakan sesuatu tertentu baik hewan, benda, atau kejadian atau pengalaman sebelumnya dengan maksud untuk memberi pesan kepada lawan bicaranya, bisa digunakan dalam keadaan atau suasana apapun sesuai dengan keinginan dan perasaan si penuturnya bisa digunakan pada saat marah, kesal, senang, menyindir, mengejek bahkan untuk memberinasehat sesuai yang dirasakan dan diinginkan penutur kepada lawan tutur dengan maksud tertentu sesuai dengan yang diucapkan.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang ungkapan khususnya ungkapan metafora dalam bahasa Bima selain menambah pengetahuan tentang gaya berbahasa dalam bentuk ungkapan, dan untuk melestarikan pula keunikan gaya berbahasa yang dimiliki dalam komunikasi bahasa Bima khususnya penutur bahasa Bima di Desa Kempo Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu sebagai pengetahuan bagi orang lain, oleh karena itu peneliti mengangkat judul “Ungkapan Metafora Pada Tuturan Masyarakat Kempo di Desa Kempo Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu kajian semantik”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimanakah makna, fungsi dan jenis ungkapan metafora pada tuturan masyarakat Kempo di Desa Kempo Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui makna, fungsi, dan jenis ungkapan metafora pada tuturan masyarakat Kempo di Desa Kempo Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi mengenai makna, fungsi, dan jenis ungkapan metafora pada tuturan masyarakat Kempo di Desa Kempo Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu,

serta dapat memberi manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat dijadikan wadah pengembangan ilmu pengetahuan tentang makna dan fungsi ungkapan metafora dalam bahasa Bima.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan menambah wawasan informasi bagi para pembaca terkait dengan ungkapan metafora dalam bahasa Bima.

b. Bagi Peneliti lain

Dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian lain yang serupa terkait dengan ungkapan metafora dalam bahasa Bima.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat untuk lebih mengenal budaya ungkapan-ungkapan yang menjadi ciri khas bahasa Bima.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Setiap ilmu berkembang dari ilmu-ilmu yang telah ada sebelumnya, tidak ada ilmu yang dikembangkan dalam suatu ruangan hampa, melainkan ada karena keberadaan yang lainnya. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian tentang ungkapan metafora telah banyak dilakukan, namun setiap kajian tentu menyoroti hal yang berbeda.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Bentuk, Fungsi dan Makna Ungkapan Tradisional Sasak Desa Tanak Awu Kecamatan Pujut” penelitian ini membahas tentang bentuk ungkapan perumpamaan, pengandaian, dan sindiran. Hasil pembahasan bentuk ungkapan (1) perumpamaan dapat dilihat dari penggunaan kata perumpamaan seperti dalam bahasa sasak maraq contoh, maraq tikus kance meong ungkapan ini merupakan ungkapan yang menggunakan perumpamaan binatang untuk mengungkapkan sesuatu pada lawan bicaranya. Fungsi ungkapan menurut konteks kalimat tersebut yaitu untuk memberi nasihat supaya kita tidak seperti itu dan kita belajar untuk saling menghargai orang lain. Ungkapan ini mengandung makna denotasi yaitu “seperti tikus dan kucing” bentuk ungkapan ini termasuk ke dalam bentuk ungkapan perumpamaan karena makna ungkapan ini merujuk kepada kata perumpamaan (seperti) yang menjelaskan suatu perkataan yang disampaikan. Ungkapan seperti ini bisa

digunakan dalam kehidupan sosial bermasyarakat pada saat melihat seseorang yang selalu bertengkar dan tidak pernah akrab. Bentuk ungkapan (2) pengandaian bentuk ungkapan tersebut dapat dilihat dengan penggunaan kata pengandaian tanpa kata perumpamaan, seperti *pileq-pileq tebu* bentuk ungkapan ini merupakan bentuk ungkapan yang menggunakan pengandaian buah bekol. Fungsi dari ungkapan ini ialah untuk memberikan sindiran kepada orang yang terlalu banyak memilih, terlalu banyak mempertimbangkan juga akan bisa mengakibatkan hal yang fatal. Hal semacam itu tentu saja akan membuat penyesalan di hari kemudian. Ungkapan ini mengandung makna denotasi yaitu “pilih-pilih buah bekol”. Bentuk ungkapan ini termasuk kedalam bentuk ungkapan pengandaian karena makna ungkapan ini merujuk kepada kata perkataan yang disampaikan. Bentuk ungkapan (3) sindiran bentuk ungkapan tersebut dapat dilihat dengan kata-kata yang menyindir tanpa penggunaan kata contoh, “*daus bebek*”. Bentuk ungkapan ini menggunakan sindiran mandi itik. Fungsi ungkapan menurut konteks kalimat tersebut yaitu terdiri dari dua kata yaitu *untuk* untuk menyindir seseorang meniru cara bebek mandi yang cepat. Ungkapan ini mengandung makna denotasi “*mandi bebek*”. Bentuk ungkapan ini termasuk ke dalam bentuk ungkapan sindiran karena makna ungkapan ini merujuk kepada kata sindiran yang menjelaskan suatu perkataan yang disampaikan. Ungkapan seperti ini bisa terjadi dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat ketika melihat orang mandi seperti itu. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data teknik

cakap muka, rekam dan catat. Teori yang digunakan adalah teori tentang ungkapan, bentuk-bentuk ungkapan, serta jenis-jenis ungkapan berdasarkan keeratan unsur-unsur pembentuknya. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh penutur Bahasa sasak di Desa Tanak Awu Dusun Rebile.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kamila (2011) dengan judul skripsi “Makna Ungkapan Tradisional Bima dan Relevansinya dengan Ayat Alqur’an”. Kamila dalam penelitiannya menganalisis makna denotatif dan makna konotatif relevansinya terhadap ayat Alqur’an. Hasil penelitian tersebut, ditemukan adanya relevansi makna denotatif dan konotatif terhadap ayat Alqur’an meliputi larangan sombong, introspeksi diri dalam segala hal, bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup serta memiliki rasa kepedulian, anjuran untuk mengajak perbuatan baik, mencegah perbuatan buruk, larangan menyakiti orang lain, urgensi masyarakat, kewajiban menyelaraskan antara perkataan dengan perbuatan, pengorbanan untuk rakyat dan bangsa, dan menyiapkan bekal untuk kehidupan akhirat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena memberikan perhatian terhadap data alamiah, objek penelitian ini ungkapan tradisional Bima yang berkaitan dengan makna denotatif dan makna konotatif serta relevansi dari makna tersebut terhadap ayat Alqur’an. Sumber datanya didapatkan dari naskah, kata-kata, kalimat atau wacana, karena metode kualitatif, maka penelitian ini dilakukan dengan telaah pustaka. Ayat Alqur’an yang dijadikan data relevansi diambil dari hasil analisis berdasarkan tafsir yang dikarang oleh Ibnu Katsir.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Annisa (2017) dengan judul skripsi “Makna dan Nilai Pendidikan dalam Ungkapan Tradisional Bima: Kajian Semiologi Perspektif Roland Barthes”. Hasil pembahasan terdapat 20 data makna ungkapan tradisional Bima dan 4 nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam ungkapan tradisional Bima adalah nilai pendidikan religius, mencakup: (1) percaya takdir, (2) beribadah. Nilai moral mencakup (1) menghormati guru, (2) mengakui kesalahan dan minta maaf, (3) menjaga orang lain, (4) rendah hati. Nilai sosial mencakup: (1) kerja sama, (2) persahabatan. Nilai budaya mencakup: (1) mengalah, (2) tetap pendirian, (3) tidak membicarakan orang lain dibelakang dan (4) kewaspadaan. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, metode pengumpulan data menggunakan wawancara, rekam, simak, dan catat. Analisis data menggunakan cara kerja Rolan Barthes.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas terlihat persamaan dan perbedaan dari masing-masing penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2015) dengan judul skripsi “Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna Ungkapan Tradisional Sasak Desa Tanak Awu Kecamatan Pujut” yang dimana perbedaannya dalam penelitian ini Handayani membahas fungsi, makna, dalam tuturan Bahasa sasak yang mencakup keeratan unsur-unsur dalam membentuk maknanya terbagi menjadi bentuk ungkapan pengandaian, perumpamaan, dan sindiran metode yang digunakanpun sedikit berbeda yang dimana metode yang digunakan oleh Handayani menggunakan metode cakap

muka, rekam dan catat sedangkan metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode simak dan terjemahan. Sedangkan persamaannya penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh Kamila (2011) dengan judul Skripsi “Makna Ungkapan Tradisional Bima dan Relevansinya Terhadap Ayat Alqur’an”. Perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Kamila mengarah kepada analisa makna denotatif dan konotatif relevansinya terhadap ayat Alqur’an. Sumber datanya pun merupakan karya, naskah, kata-kata, kalimat atau wacana. Ayat alqur’an yang dijadikan data relevansi diambil dari hasil analisis berdasarkan tafsir yang dikarang oleh Ibnu Katsir. Sedangkan persamaannya penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Annisah (2017) dengan judul skripsi “Makna dan Nilai Pendidikan dalam Ungkapan Tradisional Bima: Kajian Semiologi Perspektif Rolan Barthes. Perbedaannya dalam penelitian ini Anisah mengarah kepada makna dan nilai pendidikan dalam tiap ungkapan tradisional Bima dengan menggunakan kajian semiologi cara kerja Rolan Barthes dalam menganalisis data sedangkan metode pengumpulan data pun sedikit berbeda yang dimana Annisah menggunakan metode wawancara, rekam, simak, dan catat sedangkan peneliti menggunakan metode simak dan terjemahan. Persamaannya penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Semantik

Semantik adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji arti bahasa secara ilmiah Subroto (2011: 1). Sebagaimana dinyatakan oleh Hurford dan Hearsly (1984 dalam, Subroto, 2011: 112) bahwa semantik mengkaji arti didalam bahasa. Arti bahasa itu merupakan objek kajian semantik.

Arti bahasa pada dasarnya adalah bentuk pengetahuan yang tersimpan didalam dan terstruktur didalam bahasa, dikuasai secara kurang lebih sama oleh para pengguna bahasa, serta digunakan dalam komunikasi secara umum dan wajar Subroto (2011: 1). Arti itu tersimpan didalam bahasa maksudnya adalah bahwa bahasa sebagai sistem tanda lingual (tanda bahasa) merupakan panduan dari aspek bentuk dan aspek arti. Berdasarkan rumusan itu, untuk menjadi bahasa tidak hanya menerima rentetan bunyi bahasa yang kosong (tanpa sesuatu yang terkandung didalamnya) atau rentetan huruf tanpa sesuatu yang dapat ditangkap didalamnya Subroto (2011: 2). Arti bahasa tiada lain adalah cerminan dari budaya masyarakat pengguna bahasa itu. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, semantik adalah ilmu yang mempelajari makna atau arti suatu kata dalam bahasa yang diketahui dengan landasan ilmu semantik.

2.2.2 Ungkapan

Ungkapan adalah salah satu bentuk bahasa yang kerap digunakan masyarakat untuk mengungkapkan ide, pikiran dan perasaan. Menurut

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:1274) ungkapan adalah kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus untuk memberikan pemahaman mendalam tentang ungkapan yang disampaikan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan, ungkapan adalah gabungan kata atau frasa untuk menyatakan suatu maksud dalam arti kiasan yang maknanya sudah menyatu Zainudin (1995:64).

2.2.3 Metafora

Metafora pada dasarnya termasuk gaya bahasa yang banyak digunakan dalam komunikasi. Metafora dapat dipandang sebagai bentuk kreatifitas penggunaan bahasa. Metafora diciptakan berdasarkan perasamaan atau perbandingan antara dua satuan Subroto (2011: 115) Persamaan atau perbandingan itu dapat berkaitan dengan wujud fisik, atau dalam hal sebagian sifat atau karakternya, atau bahkan berdasarkan persepsi seseorang (persepsi diartikan sebagai daya tangkap, daya faham, daya merasakan). Misalnya ada ungkapan “waktu adalah uang”. Ungkapan menyatakan bahwa menurut persepsi kebanyakan orang betapa berharganya waktu Subroto (2011: 166).

Menurut Ullman (1972 dalam Subroto, 2011:119) metafora adalah suatu perbandingan antara dua hal yang bersifat menyatu atau perbandingan yang bersifat langsung karena kemiripan atau kesamaan bersifat konkret atau nyata atau bersifat intuitif atau perceptual. Karena perbandingan itu bersifat menyatu atau luh, maka tidak dinyatakan dengan kata-kata yang

mengungkapkan perbandingan (seperti, bak, laksana, bagaikan) (Ullman dalam Subroto, 2011:119).

2.2.4 Fungsi Metafora

Fungsi metafora menurut Edi Subroto (2011: 126) terbagi menjadi tiga sebagai berikut:

1. Fungsi leksikon atau kata

Untuk mengatasi keterbatasan atau kekurangan leksikon dengan daya kreatifnya maka diciptakan metafora, yang esensinya adalah adanya persamaan antara dua satuan atau dua hal. Misalnya, takkala kita akan membahaskan bagian bukit di balik sana tak menemukan nama leksemnya, maka dibuat metafora “punggung bukit” karena persamaan antara bagian bukit itu dengan bagian tubuh manusia yang dilabeli dengan punggung.

2. Fungsi Ekspresif

Dimana fungsi inilah yang paling luas dan paling mendasar dalam dunia seni (sastra, syair, lagu, lawak/humor), dalam dunia sindir-menyindir, menyampaikan pesan atau maksud yang tersirat melalui ungkapan, dengan fungsi ini tuturan metafora mampu menimbulkan daya pikat, daya tarik, dan daya puitik dari sebuah tuturan. Ada kebaruan dan menghindari kebosanan dengan menggunakan kalimat biasa. Membuat sesuatu yang sebenarnya mati/tak bernyawa dan dapat berperilaku sebagai manusia, sesuatu yang sebenarnya abstrak menjadi konkret, nyata dan dinamis sesuatu yang hanya fenomena alam bisa menjadi hidup/bernyawa dan sebagainya.

3. Menghindari monoton

Cara bahasa yang monoton akan menghasilkan kebosanan sehingga menghadirkan sesuatu yang tidak menarik.

2.2.5 Jenis Metafora

Menurut Ullman (1962 dalam Subroto,2011: 131) membedakan jenis metafora menjadi tiga kategori sebagai berikut:

1. Metafora antropomorfik

Sebagian besar tuturan atau ekspresi yang mengacu pada benda-benda tak bernyawa dilakukan dengan mengalihkan dari makna atau nilai-nilai yang dimiliki manusia. Misalnya “paru-paru kota”. Tuturan tersebut dikenakan kepada kota. “paru-paru” adalah organ manusia yang amat penting untuk bernafas yang membuat manusia tetap hidup. Dalam tuturan ini “paru-paru” dipakai untuk mengacu pada taman atau wilayah hijau disuatu perkotaan.

2. Metafora kehewan

Metafora ini menggunakan hewan atau bagian tubuh hewan untuk pencitraan sesuatu yang lain. Pada umumnya didasarkan atas kemiripan bentuk yang cukup jelas misalnya untuk mengumpat atau memarahi seseorang karena perbuatannya maka digunakan tuturan metafora seperti kata-kata “kerbau, monyet kamu”. Dalam tuturan ini, seseorang dipadankan sebagai “kerbau atau monyet” karena watak perbuatannya.

3. Metafora sinestesis

Metafora jenis ini pada dasarnya adalah suatu pemindahan atau pengalihan dari pengalaman yang satu ke pengalaman yang lain, atau dari tanggapan yang satu ketanggapan yang lain. Misalnya, pengalihan dari sesuatu yang bersifat suara ke sesuatu lain ke wilayah penglihatan, atau wilayah yang berkaitan dengan perabaan ke sesuatu yang bersifat suara. Contoh: kulihat suara. “suara” secara umum adalah sesuatu yang biasa didengar, namun dalam tuturan ini “suara” suara diperlakukan sebagai sesuatu yang “dilihat”. Contoh lain: kehadirannya disambut dengan senyuman yang manis, pahit getirnya kehidupan, matanya sejuk menatapku, dan sebagainya.

2.2.6 Makna

a. Makna

Adapun makna disejajarkan dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, dan firasat Wijana dan Rohmadi (2008: 15) Adapun jenis makna yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna sebenarnya atau makna yang memang sesuai dengan pengertian yang dikandung oleh kata tersebut contoh: kata makan artinya memasukan sesuatu ke dalam mulut, dikunyah, dan ditelan. Arti kata makan tersebut adalah makna denotatif.

2. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah bukan makna yang sebenarnya. Dengan kata lain, makna kias atau makna tambahan. Contoh: kata putih bisa bermakna suci atau tulus tapi bisa juga bermakna menyerah atau polos.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berkaitan dengan data yang tidak berupa angka-angka, tetapi berupa kualitas bentuk kata yang berwujud tuturan sebagai data yang dihasilkan tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan, gejala, dari kelompok tertentu. Sejalan dengan itu penelitian ini bermaksud ingin mendeskripsikan fungsi dan makna ungkapan metafora pada tuturan masyarakat Bima di Desa Kempo Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu kajian semantik.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Kempo Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu sebagai salah satu kecamatan yang dalam interaksi sosial sehari-harinya menggunakan ungkapan perbandingan atau metafora. Selain itu juga Desa Kempo Kecamatan Kempo adalah tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan proses penelitian nantinya.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data yang ingin dijadikan bahan penelitian dalam penelitian ini adalah ungkapan metafora pada tuturan masyarakat Kempo di Desa Kempo

Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu dengan situasi tidak resmi atau tidak formal.

3.3.2 Sumber data

Sumber datanya berasal dari kegiatan interaksi atau berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah, dari kegiatan berkomunikasi tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang berupa ungkapan kalimat, secara lisan yang terkait dengan konteks. Peneliti kemudian mengolah data mentah yang diperoleh tersebut hingga mendapatkan data fokus penelitian.

3.3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan individu yang menjadi anggota masyarakat tutur bahasa yang akan diteliti dan menjadi sasaran penarikan generalisasi tentang seluk beluk bahasa tersebut (Mahsun, 2011: 34). Sampel adalah penutur atau orang yang ditentukan di wilayah pakai varian bahasa tersebut sebagai narasumber bahan penelitian, pemberi informasi dan pembantu peneliti dalam tahap penyediaan data (Mahsun, 2011: 36). Dalam penelitian ini populasi yang menjadi data penelitian adalah penutur ungkapan metafora di Desa Kempo Kecamatan Kempo yang terdiri dari 1421 jiwa penutur. Mengingat populasi penelitian yang cukup luas, maka tidak seluruh populasi akan diteliti, oleh karena itu peneliti mengambil beberapa orang informan di wilayah itu sebagai sampel penelitian. Jumlah informan yang digunakan oleh peneliti tidak ditentukan karena menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu, teknik penentuan jumlah sumber data yang fiktif. Apabila jumlah informan yang didapat memenuhi tujuan maka data

sudah dianggap cukup digunakan sebagai sumber data yang valid atau sebaliknya, jika sumber data mencapai 10 orang, namun data tidak terkumpul maka tetap dibutuhkan sumber data yang lain sampai mencapai jumlah data yang dibutuhkan, sehingga teknik *snowball sampling* tepat digunakan dalam penelitian ini.

Syarat-syarat informan menurut Mahsun (2017: 143)

1. Berjenis kelamin pria atau wanita
2. Berusia antara 16-65 tahun (tidak pikun)
3. Berpendidikan minimal tamat pendidikan dasar (SD)
4. Sehat Jasmani dan rohani.

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Metode Simak

Metode simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa, metode ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi. Metode ini memiliki teknik dasar, yaitu teknik sadap, dengan dua teknik lanjutan, yaitu teknik simak bebas libatcakap dan teknik simak libat cakap, catat dan rekam, yang masing-masing dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau (observasi) Gunarwan dan Moleong (dalam Mahsun, 2017: 356).

3.4.2 Metode Terjemahan

Metode terjemahan merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengubah dari asli ke bahasa sasaran. Metode ini dilakukan agar data yang diperoleh mudah dianalisis. Dalam hal ini data

yang ditulis dalam bahasa asli atau bahasa daerah diubah ke dalam bahasa Indonesia.

3.4.3 Metode Wawancara

Metode wawancara atau metode interviu merupakan salah satu metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak langsung dengan penutur selaku narasumber(Pedoman wawancara terlampir).

3.5 Instrumen Penelitian

Adalah suatu alat yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diinginkan. Instrumen atau alat yang digunakan untuk megumpulkan data-data kualitatif sebagai berikut.

1. Pulpen dan Buku

Pulpen dan buku adalah salah satu alat yang digunakan untuk mencatat informasi yang ditemukan di lapangan.

2. Alat Perekam

Alat perekam berfungsi sebagai media untuk menyimpan data lisan dan data gambar pada saat penelitian. Dengan demikian alat perekam yang dibutuhkan adalah alat perekam visual berupahandpone.

3.6 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data-data yang telah dikumpulkan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiono, 2013: 89). Metode tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Pada langkah ini, data yang diperoleh dicatat dalam uraian yang terperinci. Dari data-data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis, dalam hal ini Ungkapan metafora pada tuturan masyarakat Kempo di Desa Kempo Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu. Informasi-informasi yang mengacu pada permasalahan itulah yang menjadi data dalam penelitian ini.

2. Penyajian Data

Pada langkah ini, data-data yang sudah ditetapkan kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami. Data-data tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh deskripsi tentang ungkapan metafora.

3. Penarikan Kesimpulan/ verifikasi

Pada tahap ini dibuat kesimpulan tentang hasil daridata yang diperoleh sejak awal penelitian. Kesimpulan ini masih memerlukan adanya verifikasi (penelitian kembali tentang kebenaran laporan) sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan dilakukan secara terus menerus mulai dari awal, saat penelitian berlangsung sampai akhir laporan.

3.7 Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data pada penelitian ini disajikan dengan dua metode, yaitu metode formal dan metode informal. Menurut Mahsun (2017: 125) metode informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis, sedangkan

metode formal adalah perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang. Lambang-lambang yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: tanda kurung biasa (()), tanda strip (-), tanda petik dua (“”) dan sebagainya.

